

**ANAK DISABILITAS DALAM KARYA LUKIS REALIS
KONTEMPORER**

JURNAL KARYA AKHIR

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**OLEH:
IKHBAL PENDAWA
1301084**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANAK DISABILITAS DALAM KARYA LUKIS REALIS
KONTEMPORER**

IKHBAL PENDAWA

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Ikhbal Pendawa **untuk**
persyaratan wisuda periode September 2019 yang telah diperiksa dan disetujui
oleh dosen pembimbing

Padang, Mei 2019

Pembimbing I



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd
NIP. 19590524.198602.1.001

Pembimbing II



Drs. Efrizal, M.Pd
NIP. 19570601.198203.1.005

Abstrak

Pembuatan karya akhir ini bertujuan untuk mewujudkan karya seni lukis realis kontemporer dengan objek anak disabilitas. Metode penciptaan karya menggunakan lima tahap yaitu persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Objek yang ditampilkan berupa kehidupan dan keseharian yang dijalani dari anak disabilitas itu kemudian perlakuan masyarakat yang diberikan terhadap mereka berdasarkan kejadian sebenarnya yang pernah terjadi, dengan judul karya: (1) "*tekad*", (2) "*berikan hak kami*", (3) "*kesetaraan*", (4) "*bukan penyakit*", (5) "*bulliyng*", (6) "*bidadari hidupku*", (7) "*aku juga ingin terbang*", (8) "*bermain cat*", (9) "*bidadari kedua*", (10) "*makhluk yang paling sempurna*".

Abstract

The final work aims to create a contemporary realistic art painting with children's objects of disability. The method of creation works using five steps, i.e, preparation, elaboration, synthesis, concept realization, and completion. The objects displayed in the form of life and daily lives of children with disabilities then the treatment of society given to them based on the actual events that have occurred, with the title of the work: (1) "*Determination*", (2) "*Give the We Right*", (3) "*Equality*", (4) "*Not a Disease*", (5) "*Bullying*", (6) "*My Angel of Life*", (7) "*I also want to Fly*", (8) "*Play Cat*", (9) "*Second Bidadari*", (10) "*the Most Perfect Creature*".

ANAK DISABILITAS DALAM KARYA LUKIS KONTEMPORER

Ikhbal Pendawa¹, Abd.Hafiz², Efrizal³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: pendawaikhbal22@gmail.com

ABSTRACT

The final work aims to create a contemporary realistic art painting with children's objects of disability. The method of creation works using five steps, i.e, preparation, elaboration, synthesis, concept realization, and completion. The objects displayed in the form of life and daily lives of children with disabilities then the treatment of society given to them based on the actual events that have occurred, with the title of the work: (1) "*Determination*", (2) "*Give the We Right*", (3) "*Equality*", (4) "*Not a Disease*", (5) "*Bullying*", (6) "*My Angel of Life*", (7) "*I also want to Fly*", (8) "*Play Cat*", (9) "*Second Bidadari*", (10) "*the Most Perfect Creature*".

Keywords: Disabiliti Children, Cotemporary, Painting

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Meskipun Allah menyebutkan manusia adalah makhluk yang paling sempurna dalam penciptaannya, namun ada juga manusia yang terlihat tidak sempurna atau cacat. Allah tidak pernah menciptakan sesuatu yang cacat, cacat hanyalah label yang diberikan oleh manusia lain, semua manusia adalah sempurna dihadapan-Nya. Sebagian manusia yang diberi kekurangan oleh Allah sebenarnya dijadikan alat bagi-Nya untuk mengajarkan kita agar lebih bersyukur dengan apa yang kita miliki saat ini.

¹Mahasiswa Penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend. Seni Rupa Untuk Wisuda Periode September 2019.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Ada sebagian manusia yang memiliki kekurangan, seperti tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, keterbelakangan mental dan lain sebagainya. Ada juga yang dilahirkan sempurna akan tetapi karena peristiwa tertentu seperti bencana alam dan kecelakaan menyebabkan ia kekurangan fisik ataupun mental. Kekurangan tersebut menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan baik secara pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka menjadi minder atau rendah diri dalam pergaulan. Apalagi jika mendapat sebutan orang cacat, membuat mereka semakin tidak percaya diri, untuk itu penyebutan istilah penyandang cacat bagi orang yang memiliki kekurangan fisik atau mental sudah mulai ditinggal, sekarang orang lebih sering menggunakan istilah *disabilitas*

Sumekar (2009: 9), mengatakan masyarakat lebih cenderung menilai anak berkebutuhan khusus dari segi yang negatif, dan lebih menekankan pada kekurangan-kekurangan serta tidak memandang potensi-potensi yang masih dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Masyarakat lebih menekankan pada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Anggapan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menyebabkan masyarakat bersikap berbeda terhadap mereka, sikap masyarakat antaranya: 1. Menaruh belas kasihan yang berlebihan 2. Mencemooh terhadap anak berkebutuhan khusus 3. Menjauhi anak berkebutuhan khusus 4. Melindungi anak berkebutuhan khusus secara berlebihan.

Masih banyak pihak yang berpersepsi buruk terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), bahkan sudah menjadi persepsi yang melekat sebagai orang yang tidak sehat secara fisik maupun mental. Hal ini yang membuat para anak disabilitas tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara, sehingga banyak diantara mereka memilih menjadi peminta-minta, pengamen dan gelandangan. Walau ada yang dapat pekerjaan tidak jarang penyandang disabilitas secara umum baik anak-anak dan dewasa mendapatkan diskriminasi di tempat kerja.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan pembuatan karya akhir ini adalah Mewujudkan karya seni lukis realis kontemporer dengan objek anak disabilitas.

B. Metode Penciptaan

1. Konsep Penciptaan

a. Ruang Lingkup Seni

seni merupakan sebuah ungkap ekspresi sebagaimana yang dinyatakan Fachruddin (2015:54) mengungkapkan seni sebagai ungkap ekspresi:

Pada dasarnya seni adalah ekspresi dari semua ideal yang dapat diungkapkan oleh seniman ke dalam tata bentuk plastis yang berkualitas estetis, baik yang serba menyenangkan maupun menakutkan, mengharukan, bahkan memuakan. Nampak bahwa seni tidak selalu mesti indah dan menyenangkan. Keindahan harus diartikan sebagai kualitas abstrak yang merupakan landasan elementer bagi kegiatan abstrak. Eksponen penting dalam kegiatan ini adalah manusia, sedangkan kegiatannya diarahkan untuk menghayati serta menjiwai tata kehidupan (diantaranya termasuk kehidupan estetis).

b. Unsur-unsur Seni Rupa

Menurut Kartika (2004:40-53), ada beberapa unsur seni rupa yang digunakan untuk mewujudkan suatu tampilan dalam berkarya, antara lain:

- 1) Garis.
- 2) Shape (Bangun).
- 3) Texture (Rasa Permukaan Bahan).
- 4) Warna.
- 5) Ruang dan Waktu.

c. Prinsip-prinsip Seni Rupa

Terdapat beberapa prinsip dalam menyusun komposisi suatu bentuk seni rupa menurut Kartika (2004:54-65):

- 1) Kesatuan (Unity)
- 2) Keselarasan (Harmony)
- 3) Kontras
- 4) Repetisi (Irama)
- 5) Gradasi
- 6) Proporsi
- 7) Keseimbangan (Balance)

d. Seni Lukis

Raharjo dalam Irawan mengatakan bahwa seni lukis adalah perwujudan dari unsur visual ke arah bidang datar, sehingga menghasilkan corak tertentu. Lukisan pada hakekatnya merupakan suatu ungkapan atau

penghayatan pengalaman dan gagasan penulis yang umumnya dibuat dalam bidang dua dimensi dan tiga dimensi. (Wahyu.2019: 6)

e. Gaya Realis

Menurut Soedarso (2000:31) "Kaum realis memandang dunia ini tanpa ilusi, berbeda dengan klasikisme dan romantikisme. Mereka menggunakan penghayatan untuk menemukan dunia. Mereka ingin menciptakan hasil seni yang nyata dan menggambarkan apa-apa yang betul-betul ada dan kasat mata".

Pengertian realisme di dalam seni rupa dilansir dari ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Realisme_\(seni-rupa\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Realisme_(seni-rupa))) berarti usaha menampilkan subjek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan embel-embel atau interpretasi tertentu. Maknanya bisa pula mengacu kepada usaha dalam seni rupa untuk memperlihatkan kebenarannya, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun.

f. Seni Kontemporer

Dharsono dalam Simbolon (2017:6) menjelaskan bahwa Seni kontemporer tidak terikat oleh konvensi atau dogma manapun, oleh karena itu ia anti kemapanan (anti segala konvensi, gaya, corak bahkan estetika).

Pendapat lain Dharsono (2003:226) "Seni modern mencoba membatasi dan menyederhanakan medium sebagai ungkapan idenya,

maka seni kontemporer justru menampilkan ragam: medium, media, ataupun idea, sehingga akan terjadi multi idea dan multimedia.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwa karya seni kontemporer dapat mengadopsi berbagai unsur seni dan mampu menawarkan berbagai kemungkinan melalui beragam media ataupun mencampur berbagai teknik seni yang ada dan menjadi ide baru dalam berkesenian. Aliran kontemporer tidak lagi terikat dengan aturan-aturan.

2. Proses Penciptaan

a. Persiapan

Merupakan tahapan mencari beragam informasi dari berbagai literatur berupa buku, media masa, media sosial maupun informasi yang diperoleh yang ada di sekitar, berdasarkan fakta informasi ini bertujuan agar ide atau gagasan memiliki kesesuaian dengan judul karya yang di angkat.

b. Elaborasi

Dalam tahapan ini pendalaman terhadap berbagai fenomena sosial dengan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial anak disabilitas. Gagasan pokok yang sudah ditetapkan nantinya akan dituangkan kedalam karya-karya lukis.

c. Sintesis

Pada tahapan sintesis mulai menetapkan ide konsep karya seni berdasarkan judul “**Anak Disabilitas dalam Karya Lukis Realis**

Kontemporer ” Karya-karya yang dibuat mengandung makna-makna tersendiri dan tidak terlepas dari tema. Konsep karya merupakan isi yang menjadi kepemilikan yang bersifat personal atau hak milik penulis terhadap karya yang diciptakan.

d. Realisasi Konsep

Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahap sintesis. Dalam tahapan ini memvisualisasikan konsep-konsep karya ke dalam bentuk karya seni lukis. Sebelum membuat karya lukis, terlebih dahulu merancang 10 buah sketsa untuk dikonsultasikan ke pembimbing.

Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, sketsa tersebut dipindahkan ke media kanvas. Proses pembuatan kesepuluh karya tersebut dilakukan secara bertahap. Setiap karya yang dibuat dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah dapat persetujuan dari dosen pembimbing karya langsung difinishing.

e. Penyelesaian

Pada tahap ini karya lukis akan disajikan dalam bentuk pameran karya akhir yang

C. Tujuan Penciptaan

Mewujudkan karya seni lukis realis kontemporer dengan objek anak disabilitas.

D. Pembahasan

Karya 1



“Tekad”.2019. (100cm x 120cm)
Acrilik Pada Kanvas

Karya pertama ini objek utama seorang pelajar yang duduk di kursi roda (*difabel*) dengan mengenakan seragam SMA lengkap sedang menyandang tas kamera bermerek ternama dengan pandangan tajam menoreh ke kiri. Latar belakang utama berwarna abu-abu kebiruan dan terdapat warna merah tepat di belakang objek utama.

Pada karya diterapkan keseimbangan ansimetris dimana posisi objek utama berada pada bagian sisi kanan kanvas sehingga menyisakan sedikit ruang kosong pada bagian kiri kanvas. Kesan ini sengaja dibuat agar terciptanya kesan ruang dan volume sehingga lebih memanjakan mata para penikmat karya. Latar belakang utama sengaja dibuat kesan gelap dengan warna abu-abu sehingga kontras dengan background cerah yang berwarna merah yang berada tepat di belakang objek utama.

Keterbatasan yang mereka miliki terkadang menjadi bahan cemoohan orang-orang, menumbuhkan keraguan akan kemampuan dan kepercayaan terhadap mereka sehingga membuat mereka dibatasi dalam segala hal termasuk berprestasi dan meraih

mimpi padahal mereka juga mampu untuk bersaing dengan anak-anak normal lainnya.

Karya II



“Berikan hak Kami”.2019. (100cm x 120cm)
Acrilik Pada Kanvas

Lukisan di atas memperlihatkan sepasang kaki sedang melangkah dengan langkah kecil di trotoar berfasilitas ubin pemandu penyandang disabilitas (tuna netra) berwarna kuning bergaris. Di sisi kanan terdapat objek mencolok berupa tongkat panjang pemandu jalan tuna netra, di satu bagian trotoar terlihat retakan-retakan bahkan ubin yang pecah dan menghilang di ujungnya.

Pada objek berupa kaki yang digarap secara realis dengan proporsi sebenarnya antara kaki dan trotoar sehingga terlihat nyata, objek tepat berada di tengah bidang kanvas (balance). hal yang berbeda hanya terlihat pada ujung trotoar yang digarap memberikan kesan dramatis berupa garis-garis yang meberikan kesan goresan retakan sehingga jelas memberikan pesan yang ingin disampaikan pada karya.

Kerusakan dan ketidak layakan fasilitas akan dapat membahayakan keselamatan penyandang disabilitas. Oleh karena itu pemerintah pusat harus mampu

mendorong kota-kota di Indonesia menjadi kota yang ramah terhadap penyandang disabilitas.

Karya III



“Kesetaraan”.2019. (100cm x 130cm)
Acrilik Pada Kanvas

Karya ketiga ini menampilkan beberapa objek kaki orang-orang yang sedang melangkah berjalan dengan beragam strata sosial. Diantaranya penyandang disabilitas dengan mengenakan kursi roda yang diduduki seseorang anak bercelana SMA, dan juga seorang tuna netra yang jelas terlihat dari tongkat pemandu jalan yang dipegang. Mereka tampak saling berjalan berlawanan dan ada juga yang berjalan sama tujuan.

Pada karya ini bidang kanvas dibuat lanscape dengan penggarapan pada objek realis dengan proporsi yang sesuai antara objek kaki dan trotoar sehingga menghasilkan jarak antar langkah kaki satu dengan yang lainnya.

Mendapatkan perlakuan yang adil dari orang-orang tanpa membeda-bedakan merupakan hal yang ingin dirasakan para penyandang disabilitas dari orang-orang normal di lingkungan sosialnya, mendapatkan perlakuan yang sama, dan menerima hak-hak yang sama baik pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya adalah impian bersama para penyandang disabilitas.

Karya IV



“Bukan Penyakit”.2019. (100cm x 120cm)
Acrilik Pada Kanvas

Karya ini menampilkan objek utama seorang anak disabilitas penyandang *down sindrom* dengan mengenakan seragam sekolah dasar yang sedang tersenyum dengan posisi tubuh seolah mengajak bermain. Pada objek lainnya tampak beberapa dokter yang sedang mengobati pasiennya menggunakan pakaian khusus untuk operasi lengkap dengan masker dan tutup kepala.

Objek utama diposisikan pada bagian kanan kanvas. Semua ruang dapat diisi dengan maksimal oleh objek-objek pendukung karya sehingga menghasilkan keselarasan diantara susunan objek dan juga warna yang digunakan pada masing-masing objek. Pada latar belakang karya penggunaan warna gelap diberikan agar karya lebih dramatis dan kontras pada objek utama.

Sebagai masyarakat seharusnya kita tau bagaiman memperlakukan mereka, mereka tak perlu diberi penanganan khusus, karena hal tersebut akan membuat mereka menjadi tambah berbeda, mereka harus diperlakukan seperti orang-orang lain pada umumnya karna sejatinya mereka hanya perlu dianggap ada.

Karya V



“Bullying”.2019. (100cm x 110cm)
Acrilik Pada Kanvas

Karya ini menampilkan objek seorang anak yang sedang bersedih dan ketakutan dengan posisi tubuh duduk sambil merundukkan kepala ke bawah dengan wajah ditutupi dengan tangan yang bersilang. Di sisi lain objek utama tampak tiga tangan dengan masing-masing bergaya berbeda,

Karya menampilkan kesan keseimbangan secara visual. Hampir seluruh anak yang berkebutuhan khusus pasti pernah merasakan tindakan tidak menyenangkan dari orang-orang normal lainnya, walaupun tindakan tersebut tidak bersifat membully tetapi perlakuan tidak menyenangkan sering mereka rasakan di lingkungan masyarakat terutama perlakuan diskriminasi.

Karya VI



“Bidadari Hidupku”.2019. (100cm x 120cm)
Acrilik Pada Kanvas

Karya ini menampilkan objek seorang anak yang duduk sambil menoreh ke sisi kiri melihat sesuatu dengan ekspresi sedikit sedih yang dapat dilihat dari raut bibir dan tatapan matanya. Penggarapan pada objek anak di buat realis, di sisi kanan tampak berwarna merah bersayap dengan dikelilingi cahaya putih seperti seorang bidadari yang menghampiri anak tersebut. Latar belakang pada lukisan ini menampilkan objek raut wajah seorang ibu yang telah tua dengan tatapan ketulusan yang hampir memenuhi latar belakang lukisan.

Pada karya objek anak digarap dengan realis dan objek berikutnya merupakan bentuk imajinatif simbol seorang bidadari. Pada bidang kanvas tata letak objek kiri dan kanan tidak simetris tetapi tetap ada kesatuan antara komposisi unsur-unsur pendukung karya sehingga menghasilkan keselarasan (harmoni).

Simbol imajinatif seorang bidadari merupakan gambaran ibu, seorang ibu merupakan cerminan bidadari paling nyata yang ada di dunia ini. Ibu akan selalu ada baik suka duka untuk anak tercintanya, walaupun anak tersebut memiliki keterbatasan dalam fisik dan mentalnya, ibu akan selalu tulus menjaga dan merawatnya.

Karya VII



“Aku Juga Ingin Terbang”.2019. (100cm x 110cm)
Acrilik Pada Kanvas

Karya ini menampilkan objek seseorang yang duduk di kursi roda khusus penyandang disabilitas (*difabel*). Kedua tangan objek terikat tali tambang. Ikatan tersebut sangat erat karena meliliti kedua tangan dengan lilitan yang cukup banyak sehingga membuat kedua tangan menjadi saling berdempetan, gestur tubuh memperlihatkan usaha ingin melepaskan diri dari ikatan tali tersebut.

Pada karya posisi objek utama lebih berada pada kanan kanvas sehingga menyisakan ruang pada bagian kiri kanvas, hal ini dilakukan agar terciptanya kontras antara objek utama dan latar belakang pada karya. Warna objek utama menggunakan warna abu-abu kebiruan dengan gradasi gelap terang kemudian pada bagian tertentu pada objek pewarnaan dibuat kontras.

Tak semua orang dapat menerima anak disabilitas dengan baik, padahal anak disabilitas juga seperti anak-anak lainnya yang membutuhkan kasih sayang dari orang-orang sekitar. Perbedaan memang tak selamanya buruk, tetapi dilain sisi kita tidak bisa membiarkan perbedaan itu menjadi momok di masyarakat untuk menolak kehadiran mereka.

Karya VIII



“Bermain Cat”.2019. (100cm x 110cm)
Acrilik Pada Kanvas

Karya ini menampilkan objek seorang anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fisik, tidak memiliki kedua tangan yang sedang tertawa bahagia sedang duduk sambil menggenggam kuas menggunakan kaki. Kuas diapit antara jari jempol dan telunjuk kaki.

Objek pada karya ini menampilkan keseimbangan ansimetris, dimana objek utama berada pada posisi kiri kanvas, walau demikian secara visual karya ini memperlihatkan kesatuan komposisi antara unsur-unsur pendukung karya sehingga menghasilkan keselarasan (harmoni). Pada latar belakang memperlihatkan emosi berupa goresan-goresan cat yang sengaja dipercikkan secara acak pada kanvas sehingga menghasilkan warna-warna tak terduga.

Anak-anak tetaplah anak-anak, baik mereka berkebutuhan khusus atau tidak bermain adalah hidup mereka oleh karena itu seharusnya masyarakat dapat memahami hal tersebut dengan tidak memandang keterbatasan pada diri mereka. Karena seharusnya mereka belum layak mengkonsumsi hal-hal negatif berupa cemoohan dan diskriminasi,

Karya IX



“Bidadari Kedua”.2019. (100cm x 110cm)
Acrilik Pada Kanvas

Karya ini menampilkan dua objek berupa seorang guru yang mengenakan seragam dinas guru dan juga seorang anak berkebutuhan khusus yang sedang duduk di kursi roda khusus penyandang disabilitas (difabel) yang mengenakan seragam SD. Latar belakang lukisan menggunakan warna biru muda, pada latar belakang karya juga tampak objek yang memenuhi hampir seluruh background berupa gambar sayap pada logo tutwuri handayani yang menyimbolkan pendidikan.

Objek utama yang digarap secara realis dengan proporsi yang sesuai antar anak-anak dan orang dewasa. menerapkan keseimbangan ansimetris. Masih ada bidadari selain ibu yang mencintai, memahami serta menjaga denga ketulusan anak-anak berkebutuhan khusus diluar sana, bidadari tersebut adalah seorang guru, guru yang tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mendidik dengan rasa cinta.

Karya X



“Makhluk yang Paling Sempurna”.2019. (100cm x 110cm)
Acrilik Pada Kanvas

Karya ini merupakan karya penutup yang menampilkan seseorang anak yang sedang memeluk kitab suci Al-qur'an, objek seorang anak hanya menampilkan sebagian bentuk tubuh saja dengan objek Al-qur'an tampak lebih di tonjolkan.

Pemberian warna pada objek anak menggunakan warna hitam putih, sedangkan objek kitab suci menggunakan warna realis sesuai warna sebenarnya, latar belakang pada karya ini menggunakan warna coklat kekuningan.

Objek anak digarap dengan proporsi yang baik, walaupun objek anak hanya terlihat sebagian badan saja tanpa menampilkan wajah tetapi proporsi dari objek menampilkan seorang anak terutama pada bagian kedua tangan yang sedang menggenggam Al-Qur'an. Dalam pewarnaan antara objek dan latar belakang dibuat kontras dengan warna latar belakang berwarna cerah dan objek seorang anak berwarna gelap sehingga mudah untuk dipahami walau dilihat dari jarak dekat.

Karya ini menceritakan tentang firman Allah SWT yang terdapat di surat At-Tiin ayat 4 yang artinya : sesungguhnya kami telah menciptakan umat manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahwasanya cacat hanyalah label yang diberikan manusia kepada sesama manusia, dimata Allah semua manusia adalah sempurna, hanya iman dan amal sebagai pembeda

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan karya di atas dapat dilihat beragamnya kegelisahan-kegelisahan anak disabilitas dalam pergaulan dilingkungan sosialnya, oleh karena itu sudah sepantasnya kita sebagai masyarakat paham atas kebutuhan mereka serta dapat menjadi masyarakat yang cerdas bagaimana memperlakukan anak-anak disabilitas, melalui karya ini semoga kita semua dapat menjadi masyarakat yang saling mencerdaskan dalam kehidupan bersosial

Daftar Pustaka

Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Depertemen Pendidikan Nasional

Fachruddin, Andi. 2015. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Indonesia: CV Andi Offset

Kartika, Dharsono Soni 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

SIMBOLON, D. H., Uska, I., Sami, Y., & Sn, S. (2017). GEJOLAK EMOSI REMAJA DALAM KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER. *Serupa The Journal of Art Education*, 4(3).

Soedarso Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise

Sumekar, Ganda. 2009. *Anak berkebutuhan khusus*. Padang: UNP Press

WAHYU NOVIANRI, D., Hafiz, A., & Efrizal, M. P. (2019). Pemandangan Alam Sumatera Barat dalam Seni Lukis Naturalis. *Serupa The Journal of Art Education*, 7(3).

Wikipedia. 2018. “pengertian aliran realisme”,(Online)

([https://id.wikipedia.org/wiki/Realisme_\(seni_rupa\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Realisme_(seni_rupa))) di akses tanggal 5 April 2018 pukul 23.05 WIB